
FACTORS ASSOCIATED WITH THE INCIDENT OF PEDICULOSIS CAPITIS AMONG STUDENTS IN SEKOLAH DASAR INPRES BENTENG TIMUR SELAYAR**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PEDICULOSIS CAPITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR INPRES BENTENG TIMUR SELAYAR*****Nur Hidayah***Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Bau-Bau*Korespondensi: (e-mail) *elkahive@gmail.com*

ABSTRACT

Background & Objective: Pediculosis capitis is a skin disease caused by *Pediculus humanus capitis* and generally common in school-age children of 6-9 years. This disease causes significant morbidity among school children throughout the world. This study aims to determine the sex, family income, number of family members, hair length, and frequency of hair wash with the incidence of pediculosis capitis among students in SDI Benteng Timur Selayar. **Method:** This type of observational analytic study was to design a "cross-sectional study". The number of samples in this study were 139 students of SDI Benteng Timur Selayar. Sampling is done using the Random Stratified proportional sampling technique. Data analysis was performed using Chi square statistical test. **Results:** The results showed that there is a relationship between the sexes with the incidence of pediculosis capitis with $p = 0.000$ and $\phi = 0.592$, there is a relationship between family income with the incidence of pediculosis capitis with $p = 0.001$ and $\phi = 0.288$, there is a relationship between the number of family members with the incidence of pediculosis capitis with $p = 0.000$ and $\phi = 0.450$, there is no relationship between hair length with the incidence of pediculosis capitis with $p = 0.131$ and there is a relationship between the frequency of washing hair with the incidence of pediculosis capitis with $p = 0.000$ and $\phi = 0.830$. **Conclusion:** Students are advised to keep clean and healthy hair by avoiding contact with pediculosis capitis patient's head, do not exchange clothes with the occupants of the house and wash their hair at least three times a week.

Keywords: pediculosis capitis, hair washing frequency, the number of family members, primary school students

ABSTRAK

Latar Belakang & Tujuan: Pediculosis capitis merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Pediculus humanus capitis* dan umumnya sering terjadi pada anak sekolah yang berusia 6-9 tahun. Penyakit ini telah menyebabkan morbiditas yang signifikan di antara anak sekolah di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan jenis kelamin, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, panjang rambut dan frekuensi cuci rambut dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa SDI Benteng Timur Selayar. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan "Cross Sectional Study". Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 139 siswa SDI Benteng Timur Selayar. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi square*. **Hasil:** ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian pediculosis capitis dengan $p = 0,000$ dan $\phi = 0,592$, ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian pediculosis capitis dengan $p = 0,001$ dan $\phi = 0,288$, ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian pediculosis capitis dengan $p = 0,000$ dan $\phi = 0,450$, tidak ada hubungan antara panjang rambut dengan kejadian pediculosis capitis dengan $p = 0,131$ dan ada hubungan antara frekuensi cuci rambut dengan kejadian pediculosis capitis dengan $p = 0,000$ dan $\phi = 0,830$. **Kesimpulan:** para siswa disarankan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan rambutnya dengan menghindari kontak kepala dengan penderita pediculosis capitis, tidak bertukar pakaian dengan penghuni rumah dan mencuci rambut minimal tiga kali seminggu.

Kata Kunci: pediculosis capitis, frekuensi cuci rambut, jumlah anggota keluarga, siswa SD

1. PENDAHULUAN

Pediculosis capitis atau kutu kepala merupakan penyakit kulit yang umumnya sering terjadi pada anak sekolah khususnya yang berusia 6-9 tahun¹. Diperkirakan sekitar 10% murid-murid di wilayah perkotaan mengalami infestasi kutu kepala². Di Amerika Serikat terdapat 6-12 juta orang terinfestasi setiap tahunnya dengan perkiraan 100 juta dollar per tahun dihabiskan untuk pengobatan³. Infestasi kutu kepala adalah suatu penyakit yang diabaikan, terutama di negara dimana ada prioritas-prioritas kesehatan lain yang lebih serius. Walaupun demikian penyakit ini telah menyebabkan morbiditas yang signifikan di antara anak-anak sekolah di seluruh dunia⁴.

Beberapa penelitian mengenai infestasi Pediculosis Capitis pada murid sekolah dasar telah dilakukan di berbagai negara di dunia. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut diperoleh angka insidensi kejadian pediculosis tertinggi di negara Argentina pada tahun 2005 yaitu 61,4 %. Pada tahun 2006 diperoleh angka insidensi sebesar 35% dari penelitian yang dilakukan di Malaysia dan pada tahun 2007 angka insidensi sebesar 31,1 % di Turki dan 3,3% di perancis. Tahun 2004 penelitian pediculosis capitis dilakukan di China terhadap 303 pengungsi anak-anak dengan angka insidensi 14,2%. Tahun 2000 di Belgia dilakukan penelitian terhadap 224 siswa sekolah dasar di kawasan kumuh area perkotaan dan diperoleh angka insidensi 21,9%. Penelitian di Inggris tahun 2003 terhadap siswa sekolah dasar diperoleh insidensi penderita pediculosis capitis sebesar 2,03%.

Berdasarkan tinjauan angka kejadian infestasi, meskipun angka ini mungkin sangat jauh di bawah angka sesungguhnya karena banyak penderita yang mengobati sendiri dan tidak melapor ke petugas kesehatan maka disimpulkan bahwa pediculosis capitis telah menjadi endemik di seluruh dunia baik negara maju maupun negara berkembang dan baik di negara beriklim tropis maupun iklim sedang⁵. Anak-anak sekolah adalah populasi yang paling sering terinfestasi dibanding dengan populasi lain. Diperkirakan sedikitnya sekitar seperempat anak sekolah telah terinfestasi kutu kepala⁵. Untuk itu peneliti ingin melihat beberapa faktor yang berhubungan dengan Kejadian Pediculosis capitis pada siswa SDI Benteng Timur Selayar.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDI Benteng Timur yang terletak di Jalan Hamang DM Kecamatan Benteng Kabupaten Selayar Propinsi Sulawesi Selatan.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdaftar dan masih bersekolah di SD Benteng Timur Selayar tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 217 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SD Benteng Timur Selayar yang terpilih untuk menjadi responden. dan pemilihan sampel menggunakan metode *proporsional stratified random sampling*.

2.3 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan study observational analitik dengan rancangan Cross Sectional Study untuk mengkaji dinamika korelasi antara faktor independen yaitu jenis kelamin, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, panjang rambut dan frekuensi cuci rambut dengan faktor dependen yaitu kejadian pediculosis capitis pada siswa SDI Benteng Timur pada waktu yang bersamaan.

2.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dengan dua cara, yakni data primer yang diperoleh melalui wawancara dan pemeriksaan rambut secara langsung dan data sekunder berupa daftar nama siswa yang masih aktif atau terdaftar dan diperoleh dari bagian tata usaha SD Benteng Timur Kabupaten Selayar.

2.5 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara manual dengan menggunakan komputerisasi program SPSS *for windows* meliputi entri data, *editing*, *coding* dan analisis data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan narasi.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah ciri khas yang melekat pada diri responden yang diperoleh melalui kuesioner seperti jenis kelamin, pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di SDI Benteng Timur Selayar

Karakteristik Responden	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	45	32,4
Perempuan	94	67,6
Pendidikan Terakhir Ayah		
SD	37	26,6
SMP/Sederajat	24	17,3
SMA/Sederajat	50	36,0
D1/D3	8	5,8
S1	20	14,4
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD	36	25,9
SMP/Sederajat	25	18,0
SMA/Sederajat	50	36,0
D1/D3	10	7,2
S1	18	12,9
Pekerjaan Ayah		
PNS	33	23,7
Swasta	5	3,6
Wiraswasta	62	44,6
Pedagang	3	2,2
Buruh	13	9,4
Bertani	9	6,5
Lainnya : Supir	14	10,1
Pekerjaan Ibu		
PNS	28	20,1
Wiraswasta	13	9,4
Pedagang	3	2,2
Buruh	2	1,4
Ibu Rumah Tangga	93	66,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa yang terbanyak menjadi responden adalah siswa perempuan yaitu sebanyak 94 siswa (67,6%), sedangkan siswa laki-laki sebanyak 45 siswa (32,4%). Tingkat pendidikan terakhir ayah responden yang paling banyak adalah SMA/Sederajat yaitu sebanyak 50

orang (36%), sedangkan yang paling sedikit adalah D1/D3 yaitu sebanyak 8 orang (5,8%). Untuk tingkat pendidikan terakhir ibu yang paling banyak juga adalah SMA/ sederajat yaitu 50 orang (36%) dan yang paling sedikit adalah D1/D3 yaitu 10 orang (7,2%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di SDI Benteng Timur Selayar

Karakteristik Responden	n	%
Pernah memotong rambut dalam 3 bulan terakhir		
Ya	82	59
Tidak	57	41
Tidur sendiri		
Ya	31	22,3
Tidak	108	77,7
Adanya penghuni rumah yang menderita pediculosis capitis		
Ya	57	41
Tidak	82	59
Memiliki kamar mandi sendiri		
Ya	19	13,7
Tidak	120	86,3

Tabel 3 Distribusi Penderita Pediculosis Capitis Berdasarkan Karakteristik Umum Siswa SDI Benteng Timur Selayar

Karakteristik Umum	n	%
Kejadian pediculosis capitis		
Ya	83	59,7
Tidak	56	40,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	75	90,44
Laki-laki	8	9,6
Pendapatan keluarga		
Kurang	48	34,5
Cukup	91	65,5
Jumlah anggota keluarga		
Besar (>4 orang)	99	71,2
Kecil (\leq 4 orang)	40	28,8
Panjang rambut		
Panjang	34	62
Sedang	43	30,9
Pendek	62	44,6
Frekuensi cuci rambut		
Kurang (<3x seminggu)	75	54
Cukup (\geq 3x seminggu)	64	46

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 82 responden (59%) pernah memotong rambutnya dalam kurun waktu tiga bulan terakhir dan 57 responden (41%) tidak pernah memotong rambutnya. Responden yang tidur sendiri sebanyak 31 orang (22,3%) dan yang tidur bersama-sama anggota keluarga sebanyak 108 orang (77,7%). Sebanyak 57 orang (41%) mempunyai anggota keluarga yang juga menderita pediculosis capitis dan 82 orang (59%) tidak mempunyai anggota keluarga yang menderita pediculosis capitis. Responden yang memiliki kamar mandi sendiri atau terpisah dari anggota keluarga lain sebanyak 19 orang (13,7%) dan yang memakai kamar mandi secara bersama sebanyak 120 orang (86,3%). Kejadian pediculosis capitis berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 139 responden, sebanyak 83 siswa (59,7%) yang menderita pediculosis capitis dan 56 siswa lainnya

(40,3%) tidak menderita pediculosis capitis. Jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 83 responden yang menderita pediculosis capitis, sebanyak 75 siswa (90,4%) di antaranya adalah siswa perempuan sedangkan responden laki-laki yang menderita pediculosis capitis hanya berjumlah 8 orang (9,6%).

Tabel 4 Hubungan Antar Variabel pada Kejadian Pediculosis Capitis Siswa SDI Benteng Timur Selayar

Variabel	Kategori	Kejadian Pediculosis Capitis				Jumlah		Uji Statistik
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
Jenis kelamin	Perempuan	75	79,8	19	20,2	94	100,0	p = 0,000 $\phi = 0,592$
	Laki-laki	8	17,8	37	82,2	45	100,0	
Pendapatan keluarga	Kurang	38	79,2	10	20,8	48	100,0	p = 0,001 $\phi = 0,288$
	Cukup	45	49,5	46	50,5	91	100,0	
Jumlah anggota keluarga	Besar	73	73,7	26	26,3	99	100,0	p = 0,000 $\phi = 0,450$
	Kecil	10	25,0	30	75,0	40	100,0	
Panjang rambut	Panjang	30	88,2	4	11,8	34	100,0	p = 0,131
	Sedang	35	81,4	8	18,6	43	100,0	
	Pendek	11	64,7	6	35,3	17	100,0	
Frekuensi cuci rambut	Kurang	73	97,3	2	2,7	75	100,0	p = 0,000 $\phi = 0,830$
	Cukup	10	15,6	54	84,4	64	100,0	

3.2 Jenis Kelamin

Pada Tabel 4, hasil uji statistik dengan chi-square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar tahun 2011. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (Phi) diperoleh nilai $\phi = 0,592$. Hal ini berarti terdapat hubungan kuat antara faktor jenis kelamin dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar, dimana jenis kelamin memberikan kontribusi sebesar 59,2% terhadap kejadian pediculosis capitis.

3.3 Pendapatan Keluarga

Hasil uji statistik dengan chi-square diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar tahun 2011. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (Phi) diperoleh nilai $\phi = 0,288$ yang berarti bahwa hubungannya lemah atau dapat dikatakan bahwa faktor pendapatan keluarga memberi kontribusi sebesar 29% terhadap kejadian pediculosis capitis.

3.4 Jumlah Anggota Keluarga

Hasil uji statistik dengan chi-square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar tahun 2011. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (Phi) diperoleh nilai $\phi = 0,450$ yang berarti bahwa hubungannya sedang atau dengan kata lain bahwa faktor jumlah anggota keluarga memberi kontribusi sebesar 45% terhadap kejadian pediculosis capitis.

3.5 Panjang Rambut

Hasil uji statistik dengan chi-square diperoleh nilai $p = 0,131$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada hubungan antara panjang rambut dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar tahun 2011.

3.6 Frekuensi Cuci Rambut

Hasil uji statistik dengan chi-square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara frekuensi cuci rambut dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar tahun 2011. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (Phi) diperoleh nilai $\phi = 0,830$ yang berarti hubungannya sangat kuat atau dengan kata lain bahwa faktor frekuensi cuci rambut memberi kontribusi sebesar 83% terhadap kejadian pediculosis capitis.

4. PEMBAHASAN

4.1 Jenis Kelamin

Speare dan Buettner (1999) menyebutkan bahwa perbedaan prevalensi pediculosis capitis yang lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki disebabkan karena perilaku di antara keduanya. Umumnya siswa laki-laki hanya kontak singkat dengan sesamanya selama bermain atau berolahraga sementara siswa perempuan lebih dekat, lebih intens dan lebih lama kontak satu sama lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden yang menderita pediculosis capitis, terdapat 75 siswa (79,8%) diantaranya adalah perempuan dan 8 siswa (17,8%) lainnya adalah laki-laki. Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada siswa di SDI Benteng Timur Selayar dengan $p = 0,000$. Dari hasil uji phi diperoleh nilai $\phi = 0,592$ yang berarti bahwa hubungannya kuat

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Soleimani,dkk (2007) tentang Aspek Epidemiologi Pediculosis pada Anak-anak Sekolah Dasar di Qeshm, Iran dengan total responden sebanyak 515 siswa. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa siswa perempuan lebih banyak menderita Pediculosis Capitis dibanding siswa laki-laki dengan prevalensi 35,3% untuk perempuan dan 11,1% untuk laki-laki dan nilai $p = 0,0007$.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan pula bahwa memang terdapat perbedaan pola perilaku dimana anak perempuan umumnya lebih sering bergantian aksesoris rambut seperti pita, bando, ikat rambut dan sisir dibanding anak laki-laki yang hanya memakai topi. Selain itu anak perempuan lebih dekat satu sama lain dalam kelompoknya sehingga frekuensi kontak kepala di antara mereka lebih tinggi dibanding kelompok anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian pediculosis capitis. Sehingga untuk mencegah pediculosis di lingkungan sekolah sebaiknya menghindari kontak yang terlalu dekat atau terlalu lama terutama kontak kepala dengan kepala dengan penderita pediculosis capitis.

4.2 Pendapatan Keluarga

Kesehatan dapat diperoleh jika kita menjaga kebersihan diri. Sementara itu kebersihan diri memerlukan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi, sikat gigi, sampo, alat mandi yang semuanya memerlukan uang untuk menyediakannya.

Hasil analisis uji statistik menyimpulkan bahwa ada hubungan antara Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada siswa di SDI Benteng Timur Selayar dengan $p = 0,001$. Dari hasil uji phi diperoleh nilai $\phi = 0,288$ yang berarti bahwa hubungannya lemah atau dapat

dikatakan bahwa faktor pendapatan keluarga memberi kontribusi sebesar 29% terhadap kejadian pediculosis capitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rezqi Restiana tahun 2010 tentang Hubungan Berbagai Faktor Risiko Pediculosis Capitis terhadap santriwati di Asrama Madrasah Tsanawiyah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta dengan total responden sebanyak 80 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan kejadian Pediculosis Capitis dengan $p = 0,0198$.

Rendahnya tingkat sosial ekonomi seseorang akan meningkatkan peluang terjadinya penyakit Pediculosis capitis. Hal itu terjadi karena adanya pengaruh pendapatan keluarga sebagai ukuran faktor sosial ekonomi dengan kejadian Pediculosis capitis. Dapat dijelaskan bahwa dengan pendapatan keluarga yang rendah maka akan sedikit pula uang saku yang didapatkan oleh para siswa, hal ini akan mempengaruhi pola hidup mereka. Misalnya, mereka akan kesulitan untuk membeli sabun, sampo atau obat penghilang kutu, sehingga akan berdampak pula pada pemenuhan sanitasi dan higiene mereka sendiri.

4.3 Jumlah Anggota Keluarga

Infestasi kutu kepala kerap terjadi di kalangan orang-orang yang tinggal dalam sebuah rumah yang penuh sesak atau mereka yang tidak menjaga kebersihan diri.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik disimpulkan bahwa ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa SDI Benteng Timur Selayar dengan $p = 0,000$. Dari hasil uji phi diperoleh nilai $\phi = 0,450$ yang berarti bahwa hubungannya sedang atau dengan kata lain bahwa faktor jumlah anggota keluarga memberi kontribusi sebesar 45% terhadap kejadian pediculosis capitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enin dan Osman tahun 2001 tentang Prevalensi Pediculosis Capitis pada siswa sekolah dasar di Assuit, Mesir. Penelitian yang dilakukan terhadap 1200 siswa tersebut menyebutkan bahwa ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian pediculosis capitis dengan nilai p sebesar 0,01 atau $\alpha = (p < 0,05)^9$.

Lingkungan rumah yang padat akan menyebabkan tingginya frekuensi kontak langsung baik saat beraktifitas maupun ketika sedang beristirahat atau tidur. Speare dalam penelitiannya tentang Pediculosis capitis menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingginya penularan Pediculosis capitis adalah dengan melalui bantal. Padatnya penghuni rumah memungkinkan adanya kebiasaan tidur bersama dalam satu ranjang serta penggunaan barang-barang secara bersama-sama seperti sisir, pakaian, handuk dan barang lainnya⁶.

Berdasarkan hal tersebut maka pencegahan pediculosis capitis di tingkat rumah tangga dapat dilakukan dengan menghindari kontak langsung kepala dengan kepala seperti tidur bersama dengan anggota keluarga terutama jika ada di antara mereka yang menderita pediculosis capitis. Selain itu juga sebaiknya menghindari saling bertukar barang-barang yang dapat menjadi perantara penularan pediculosis capitis.

4.4 Panjang Rambut

Rambut yang panjang membutuhkan perawatan yang lebih baik dibanding dengan rambut pendek. Kutu kepala sendiri cenderung menyukai rambut yang panjang, tebal dan sulit dirawat⁵. Rambut merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang mudah kotor karena banyaknya debu yang menempel dan bila kotor akan menjadi sarang kutu rambut.

Namun demikian hasil analisis uji statistik menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara panjang rambut dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada siswa di SDI Benteng Timur Selayar dengan $p = 0,131$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thanyavanich, dkk tahun 2006 tentang Epidemiologi dan Faktor Risiko Pediculosis Capitis di 5 Sekolah Dasar dekat Perbatasan Thailand-Myanmar, Provinsi Ratchaburi, Thailand. Penelitian yang dilakukan terhadap 807 siswa tersebut menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara panjang rambut dengan kejadian pediculosis capitis dengan nilai p sebesar 0,574 atau $\alpha = (p > 0,05)^{10}$.

Hal ini mungkin karena berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar siswa perempuan yang menjadi responden pernah memotong rambutnya dalam kurun waktu tiga bulan terakhir. Disebutkan pula bahwa sebelumnya mereka memiliki rambut panjang dan beberapa di antaranya bahkan mencapai batas pinggang namun akhirnya dipotong karena alasan adanya kutu rambut dan sulit dibersihkan.

Selain itu alasan lainnya adalah mungkin dapat dimengerti bahwa faktor panjang rambut tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dengan faktor lain misalnya kesadaran akan hygiene pribadi dan tipe rambut. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki rambut yang panjang tetapi hygiene pribadinya baik maka ada kemungkinan ia tidak mengalami penyakit pediculosis capitis. begitu pula sebaliknya seseorang yang memiliki rambut pendek namun hygiene pribadinya kurang baik maka kemungkinan ia akan mengalami penyakit pediculosis capitis.

4.5 *Frekuensi Cuci Rambut*

Salah satu cara menjaga kebersihan rambut adalah dengan mencuci rambut. Mencuci rambut merupakan proses pembersihan kotoran yang melekat pada rambut kepala. Manfaat mencuci rambut yaitu: memberikan perasaan senang dan segar, rambut tetap bersih, rapi dan terpelihara, merangsang peredaran darah di kulit kepala, membersihkan kutu dan ketombe¹¹.

Hasil analisis uji statistik menyimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi cuci rambut dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa SDI Benteng Timur Selayar dengan $p = 0,000$. Dari hasil uji phi diperoleh nilai $\phi = 0,830$ yang berarti hubungannya sangat kuat atau dengan kata lain bahwa faktor frekuensi cuci rambut memberi kontribusi sebesar 83% terhadap kejadian pediculosis capitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadia Hasna tahun 2010 tentang Epidemiologi Pediculosis Capitis Pada Anak Sekolah Dasar di Mafraq, Yordania. Penelitian yang dilakukan terhadap 1550 siswa tersebut menyebutkan bahwa ada hubungan antara frekuensi cuci rambut dengan kejadian pediculosis capitis dengan nilai p sebesar 0,0001 atau $\alpha = (p < 0,05)^{12}$.

Hasil wawancara dengan siswa didapatkan bahwa alasan mereka mencuci rambut kurang dari tiga kali sepekan adalah karena umumnya mereka masuk sekolah pukul 7.30 WITA sehingga selain terasa dingin, mereka tidak punya banyak waktu untuk mencuci rambut, ditambah lagi beberapa responden mengaku hanya mandi sekali sehari sehingga jadwal mencuci rambutnya biasanya dilakukan nanti pada hari libur. Dengan demikian, maka pencegahan pediculosis capitis dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan rambut, minimal mencucinya tiga kali seminggu.

Namun ternyata terdapat pula beberapa responden yang masuk kategori frekuensi mencuci rambut yang cukup tapi menderita pediculosis capitis. Dalam hal ini harus dipahami bahwa sebersih apapun rambut anak di rumah atau meski mereka rajin mencuci rambut namun ketika mereka keluar rumah, akan terbuka kesempatan baginya untuk tertular pediculosis capitis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penularan pediculosis capitis terjadi karena kontak kepala dengan penderita. Meskipun seseorang rajin mencuci rambut namun tidak mengurangi kontak kepala dengan temannya yang menderita pediculosis atau sering bertukaran aksesoris rambut dengan teman tersebut maka besar kemungkinan ia akan tetap tertular pediculosis capitis. Selain itu meskipun seseorang juga rajin mencuci rambut namun ternyata, misalnya salah seorang anggota penghuni rumahnya menderita pediculosis, maka bisa jadi dia juga akan ikut tertular. Hal ini mengingatkan dalam satu rumah

memungkinkan ada kebiasaan penghuninya tidur bersama-sama dalam satu ranjang serta penggunaan barang-barang secara bersama-sama sehingga meningkatkan penularan pediculosis capitis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDI Benteng Timur Selayar mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian pediculosis capitis, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan yang kuat antara jenis kelamin dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa SDI Benteng Timur Selayar dengan kontribusi sebesar 59% terhadap kejadian pediculosis capitis.
2. Ada hubungan yang lemah antara pendapatan keluarga dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa SDI Benteng Timur Selayar dengan kontribusi sebesar 29% terhadap kejadian pediculosis capitis.
3. Ada hubungan yang sedang antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa SDI Benteng Timur Selayar dengan kontribusi sebesar 45% terhadap kejadian pediculosis capitis.
4. Tidak ada hubungan antara panjang rambut dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa SDI Benteng Timur Selayar dengan nilai $p = 0,131$.
5. Ada hubungan yang sangat kuat antara frekuensi mencuci rambut dengan kejadian pediculosis capitis pada siswa SDI Benteng Timur Selayar kontribusi sebesar 83% terhadap kejadian pediculosis capitis.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada para siswa perempuan untuk tidak bergantian topi, ikat rambut, bando dan sisir serta mengurangi kontak kepala dengan teman-teman mereka terutama jika ada di antaranya yang menderita pediculosis capitis.
2. Kepada orangtua siswa agar memperhatikan masalah kesehatan rambut anak mereka dengan mengobatinya jika tertular pediculosis baik secara manual maupun secara kimia.
3. Kepada para siswa untuk tidak saling bertukar handuk, sisir maupun benda-benda lain yang dapat menjadi sarana penularan pediculosis capitis dengan anggota keluarga serta tidak tidur bersama mereka untuk mengurangi intensitas kontak kepala satu sama lain.
4. Kepada para siswa agar menjaga kebersihan dan kesehatan rambutnya dengan mencuci rambut minimal tiga kali seminggu baik itu menggunakan shampo ataupun bahan pembersih lainnya.
5. Kepada pemerintah setempat dan pihak sekolah agar lebih memperhatikan masalah pediculosis capitis yang masih banyak terjadi di kalangan siswa sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Roy Meadow dan Simon Newell. 2005. *Pediatrika*. Jakarta: Erlangga

Budd, Christine, dkk. 2008. *Pediatrics Third Edition*. Mosby Elseiver

Moradi, dkk. 2008. *The Prevalence Of Pediculosis Capitis In Primary School Students In Bahar, Hamadan Province, Iran*.

- Djuanda, Adhi, Mochtar Hamzah, Siti Aisyah. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta. FKUI
- Bachok, Norsa'adah, dkk. 2001. *Prevalence And Associated Factors Of Head Lice Infestation Among Primary Schoolchildren In Kelantan, Malaysia*.
- Speare dan Buettner. 1997. *Head Lice In Pupils Of A Primary School In Australia And Implications For Control*.
- Soleimani, dkk. 2007. *The epidemiological Aspect Of Pediculosis In Primary School Of Queshm, South Of Iran*
- Restiana, Rizqi. 2010. *Hubungan Berbagai Faktor Risiko Pediculosis Capitis terhadap santriwati di Asrama Madrasah Tsanawiyah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Enin dan Osman. 2005. *The Prevalence Of Pediculosis Capitis In Primary School Children In Assuit Governorate (A Socioeconomic Study)*.
- Thanyavich, Nipon, dkk. 2006. *Epidemiology And Risk Factors Of Pediculosis Capitis In Primary Schools Near The Thai-Myanmar Border In Ratchaburi Province, Thailand*.
- Tarwoto dan Wartonah. 2004. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Hasna, Fadia. 2010. *Epidemiology Of Pediculosis Capitis In Schoolchildren Of Mafraq Governorate, Jordan*.